

ARAH DAN KONSTRUKSI KURIKULUM PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS KONSEP MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Dr.Dudy Imanuddin Effendi¹, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag²

Pendahuluan

Howard L Kinkey dalam Djamarah (2013) berpandangan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman. Menurut Howard L Kinkey, *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* Proses perubahan tingkah laku dalam konteks belajar tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir semata. Akan tetapi harus melibatkan dua kemampuan lainnya yaitu sikap batin dan aktivitas raga. Ketiga kemampuan belajar ini menurut Bloom dalam *“Taxonomi of Educational Objectives”* (1956) disebut *cognitive domain, affective domain, dan psychomotor domain*). Berdasarkan teori taxonomi pendidikan objektif Bloom ini, maka tujuan belajar hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi saja, tetapi harus mampu menginternalisasi keterampilan dan tata nilai yang dapat memberikan pengalaman jangka panjang dalam pelbagai proses belajar. Harapannya, setiap hasil pembelajaran dapat menjadi satu kesatuan utuh yang bermakna dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik di kemudian hari. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan harus memperhatikan segenap potensi yang dimiliki para peserta didik. Sehingga capaian pembelajaran, sepakat dengan Cronbach dalam Djamarah (2013) bisa sampai pada kondisi, *“shown by a change in behavior”*.

Perubahan perilaku dalam belajar ini menurut Ki Hajar Dewantara melalui proses penalaran, penghayatan dan pengamalan. Bahasa lain konsep belajar Ki Hajar Dewantara ini adalah cipta, rasa dan karya sebagai “konsep trisakti jiwa”. Artinya, belajar di dunia pendidikan bukan hanya sekedar alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus adanya transformasi nilai (*transformation of value*). Dalam rentang sejarah pendidikan di Indonesia pernah mengenal sistem “among” Ki Hajar Dewantara, yakni sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam merasa,berpikir, dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter. (Bartolomeus Sambo, 2013). Pada konteks inilah sepakat dengan Howard Gardner (2007) dalam *“Multiple Intellegences”* menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku dalam belajar harus mewujudkan dalam bentuk kapabilitas, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

¹ Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Menurut Tauchid (1967), konsep “trisakti jiwa” yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara telah membedakan antara pendidikan (*opvoeding*) dengan pengajaran (*onderwijs*). Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran merupakan pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) yang harus mempengaruhi kecerdasan pada pembelajar dan dapat bermanfaat untuk hidup lahir batin mereka. Sedangkan pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan fisik pembelajar yang selaras dengan dunianya. Ki Hadjar Dewantara telah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan pembelajar yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini telah dituangkan pada azas Taman Siswa yang berpijak pada konsep dasar kemerdekaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Untuk melaksanakan azas ini menurut Ki Hajar Dewantara, caranya setiap pendidik harus menentukan sendiri metode yang akan digunakannya dengan menyesuaikan pada keadaan dan situasi masing-masing. Bahkan dalam hal ini juga berkaitan dengan mengganti metode lama, yaitu cara perintah, paksaan, dan hukuman. Masih menurut Tauchid (1967), dasar kemerdekaan dalam konsep Ki Hajar Dewantara harus diterapkan juga terhadap cara berpikir anak-anak sebagai pembelajar. Dalam hal ini, seorang anak pembelajar harus dimerdekakan batin, pikiran dan tenaganya. Ketiga hal itu merupakan syarat untuk menjadikan pendidikan dan pengajaran terimplementasi benar-benar dapat memerdekakan para pembelajar.

Berpijak pada pandangan-pandangan di atas, maka kebijakan tentang merdeka belajar dan kampus merdeka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus diapresiasi oleh para pemangku kebijakan perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 saat ini. Era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 ini, paling tidak memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pada konteks era revolusi industri 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang sebuah lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi. Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 ini, jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka kemungkinan akan tertinggal jauh ke belakang. Sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kebijakna pendidikan yaitu membelajarkan manusia yang merdeka. Artinya, lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Di era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0, sepakat dengan Risdianto (2019) bahwa sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, ketrampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan zaman.

Selanjutnya, merdeka belajar di Perguruan Tinggi (PT) menekankan kepada PT agar lebih otonom dalam menjalankan pendidikan dan

pembelajaran. Prinsipnya dengan adanya kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka maka PT harus melakukan perubahan paradigma pendidikan agar kampus menjadi lebih otonom dengan *cultur* pembelajaran yang inovatif. Adapun istilah kampus merdeka ditujukan untuk memperluas kapasitas penyediaan sumber daya bagi para mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya di masa mendatang secara detail (lihat. Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020).

Prodi Bimbingan Konseling Islam di bawah PTKI Kemenag RI merupakan satuan akademik di PT yang telah menjalankan pendidikan dan pengajaran kepada para mahasiswanya. Dalam merespon kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka maka diharuskan melakukan diversifikasi dan desiminasi kurikulum dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Kompetensi mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam harus disiapkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan kebijakan merdeka belajar serta kampus merdeka. Konstruksi kurikulum Bimbingan Konseling Islam bukan hanya mencerminkan adanya *link and match* dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga mencerminkan, bagaimana mahasiswa manajemn Dakwah mampu mendesain capaian masa depan yang selalu berubah dengan cepat. Pada konteks inilah, maka prodi Bimbingan Konseling Islam dituntut dapat merancang kurikulum dan proses pembelajaran inovatif yang dapat mengarahkan para mahasiswanya dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan degan perkembangan zaman. Konstruksi kurikulum ini merupakan respon perguruan tinggi, termasuk PTKIN terhadap tantangan yang muncul di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, sebagai ilustrasi gambar sebagaimana di bawah ini:



1. Era revolusi industri 4.0 menawarkan literasi baru yakni data, technology, and human literation
2. Society 5.0 didefinisikan sebagai sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan pembangunan dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik.

Gambar 1

Respon pendidikan : Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran menghadapi 10 tantangan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Pembahasan

Arah Pemahaman Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam (2020) telah berpandangan bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, secara langsung telah membawa perubahan yang sangat pesat pula dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, pekerjaan dan cara bekerjapun mengalami perubahan. Saat ini, banyak lapangan pekerjaan hilang, sementara berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Perubahan ekonomi, sosial, dan budaya juga terjadi dengan laju yang tinggi. Dalam masa yang sangat dinamis ini, perguruan tinggi harus merespons secara cepat dan tepat. Pada konteks ini diperlukan transformasi pembelajaran yang memadai untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan Pendidikan tinggi agar menjadi generasi yang unggul. Generasi yang tanggap dan siap menghadapi tantangan zamannya, tanpa tercerabut dari akar budaya bangsanya. Saat ini menurut Nizam (2020), bahwa:

Kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan *passion* dan cita-citanya. Kita meyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi negeri menjadi PTN berbadan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (lihat. Panduan Merdeka

Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020).

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat (lihat. Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

Konsep merdeka belajar-kampus merdeka jika berpijak pada teori perubahan sosial merupakan trend dari kecenderungan pendidikan pada era industri 4.0 dan society 5.0, Peter Fisk (2017) dalam "*education 4.0: the future of learning will be dramatically different in school and throughout life*". Menurut Nur Djazifah ER (2012), dalam teori perubahan sosial yang paling mendasar telah dijelaskan tentang peran penting manusia terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan. Oleh karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya dan selalu ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan berbekal akal budi, manusia memiliki tujuh kemampuan untuk melakukan perubahan dengan cara menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbaiki, memperbaik, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya dengan alam maupun manusia lainnya. Dengan adanya perubahan sosial pada segala aspek di era indusri 4.0 dan society 5.0 maka kemampuan akal budi manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan baru yang sesuai dengan zaman. Artinya, konsep belajar merdeka-kampus

merdeka yang dicetuskan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makariem, merupakan kebudayaan baru dalam dunia pendidikan yang diyakini dapat menjadi sumber utama untuk melakukan perubahan sosial yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman di era industri 4.0 dan society 5.0. Logikanya kebudayaan baru yang berkaitan dengan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka ini dihasilkan melalui akal budi. Dan menurut Kinsley Davis dalam Yamin (2020), setiap kebudayaan yang dihasilkan oleh hail akal budi sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Perubahan sosial akan tergantung pada cara merespon atau penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam suatu masyarakat tertentu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Dikaitkan dengan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 sangat membutuhkan cara-cara baru atau membutuhkan ekosistem yang baru untuk mewujudkan perbaikan masyarakat atau menunjang kebutuhan-kebutuhan yang dilahirkan dari sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul hasil pembelajaran di dunia pendidikan. Kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka jika dianalisa dengan teori yang dikembangkan oleh Peter Fisk (2017) memcerminkan sembilan trend atau kecenderungan terkait dengan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, yakni:

Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Dalam hal ini, *e-learning* dapat memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri.

Kedua, pembelajaran individual. Peserta didik akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa Peserta didik pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika telah melewati derajat kompetensi tertentu. Peserta didik yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Peserta didik akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah peserta didik yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka.

Ketiga, peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata kuliah yang diajarkan bertujuan sama, tetapi cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap peserta didik. Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, peserta didik dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Peserta didik akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*), menentukan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri

(*bring your own device*) merupakan terminologi penting dalam perubahan pembelajaran ini.

Empat, pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik akan didorong untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan-keterampilannya dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Peserta didik dari awal sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di lembaga pendidikan. Itulah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan dalam karir akademik mereka selanjutnya.

Lima, pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan dan interaksi tatap muka. Dalam konteks ini, pengalaman lapangan akan terus mengalami pendalaman melalui kursus atau latihan-latihan. Lembaga pendidikan akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan bahwa desain kurikulum harus memberi lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

Enam, interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer akan menjadi tren dalam mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual, baik dalam menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan, menganalisis data dan memprediksi arah serta tujuan masa depan. Oleh karena itu, interpretasi peserta didik terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Peserta didik dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.

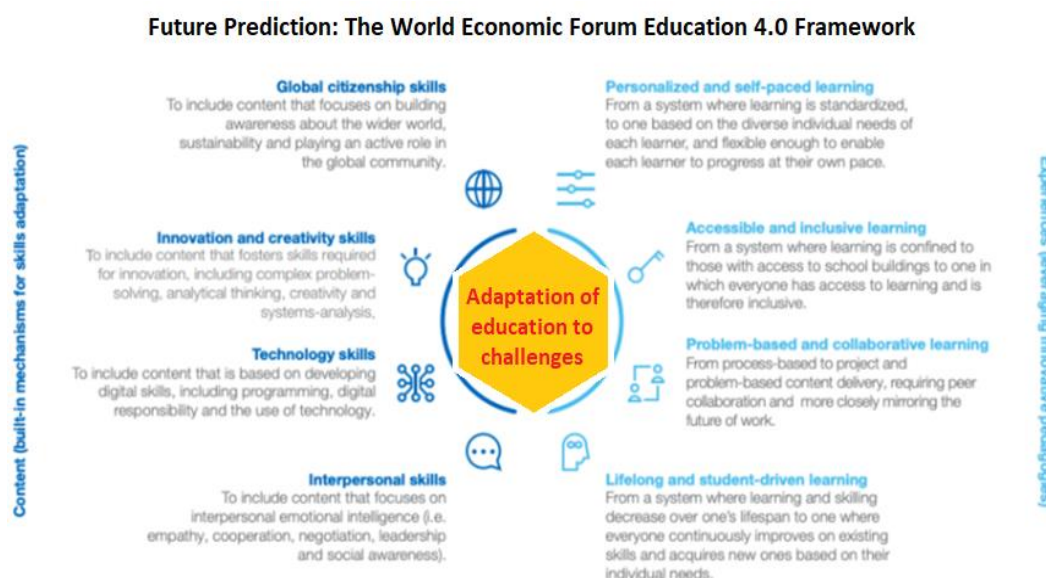
Tujuh, penilaian beragam. Mengukur kemampuan peserta didik melalui teknik penilaian konvensional, seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual peserta didik dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat peserta didik mengerjakan proyek mereka di lapangan.

Delapan, keterlibatan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat peserta didik dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbaiki kurikulum. Masukan mereka akan sangat membantu perancangan kurikulum yang bisa menghasilkan desain kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi.

Terakhir *sembilan*, mentoring. Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar mereka. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik, sehingga menuntut setiap penajar untuk

menjadi fasilitator yang akan membimbing peserta didik menjalani proses belajar mereka secara merdeka.

Dalam menghadapi dinamika perubahan yang dibawa oleh Industri 4.0 dan society 5.0., maka dunia pendidikan di Indonesia harus sudah siap mengadaptasi pelbagai kompetensi yang dapat menunjang terjadi kemajuan-kemajuan pelbagai level pendidikan yang dikelolanya. Yaitu dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) melalui program link dan match antara pendidikan dan industri. Dan kebijakan link and match ini dilaksanakan untuk memastikan kompetensi yang dimiliki SDM Indonesia sudah sesuai dengan kebutuhan industri berbasis literasi data, literasi teknologi dan humanity, sesuai dengan perkembangan literasi yang ditawarkan dalam era revolusi industri 4.0. dan society 5.0. The World Economic Forum Education 4.0. Framework (2020), sebelumnya telah memprediksi masa depan pendidikan dengan mengambarkan sebuah *roadmap* yang terintegrasi antara kompetensi yang dibutuhkan sumber daya manusia dengan sejumlah strategi dalam memasuki era revolusi industri 4.0. Khusus bagi dunia pendidikan, adaptasi terhadap tantangan di era revolusi industri 4.0. dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 2

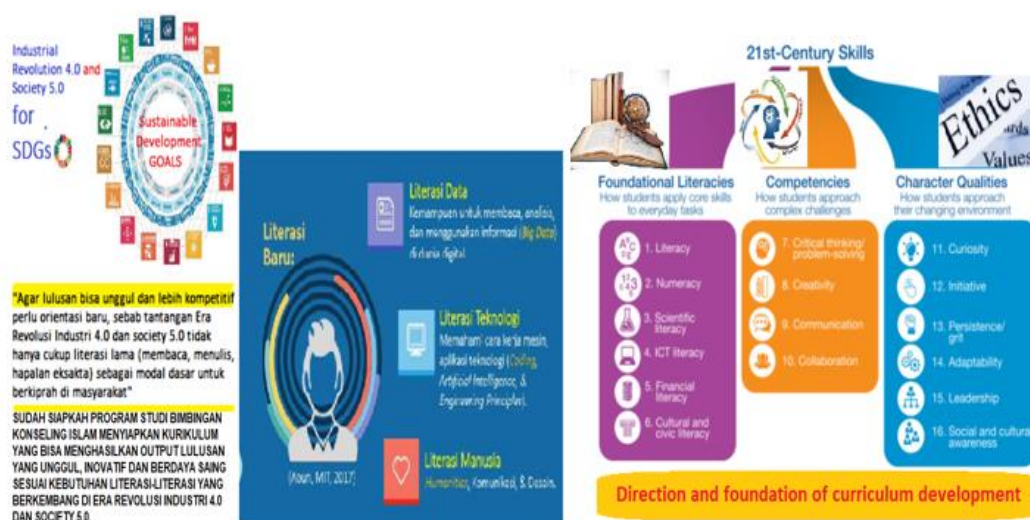
Diadaptasi dari prediksi

The World Economic Forum Education 4.0 Framework tahun 2020

Beberapa kompetensi yang telah prediksi oleh *The World Economic Forum Education 4.0. Framework* dan kesembilan trend pendidikan era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 diatas, direktorat jenderal pendidikan tinggi Kemendikbud RI (2020) dalam buku “panduan belajar merdeka-kampus merdeka” telah menawarkan model pembelajaran, *experiential learning*. *Experiential Learning* ini dalam tujuan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”

yang merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel ini diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Jika dicermati, kebijakan belajar merdeka-kampus merdeka sebetulnya bukan hal baru dalam teori pembelajaran. Apalagi dalam panduan yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi itu disebut sebagai *experiential learning*. Dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah dikenal teori pembelajaran berbasis pengalaman atau *Experiential Learning Theory (ELT)* yang digagas Alice Y. Kolb dan David A. Kolb. Teori ini, dasarnya mengusung paradigma bahwa belajar merupakan proses holistik dan dinamik. ELT adalah pandangan dinamis terhadap pembelajaran berdasarkan siklus pembelajaran yang didorong oleh resolusi dual dialektika aksi/refleksi dan engalaman/abstraksi. Dengan kata lain, ELT menghendaki bahwa proses pembelajaran haruslah dilakukan dengan memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis. Dengan demikian, kebijakan merdeka belajar-kamps merdeka jika dikaikan dengan *Experiential Learning Theory (ELT)* menggambarkan bahwa pembelajaran tidak hanya di kelas secara formal tetapi di semua arena kehidupan. Proses belajar dari pengalaman yang ada di mana-mana dan hadir dalam setiap aktivitas manusia di mana saja sepanjang waktu (lihat. Kolb & Kolb, 2009).

Berpijak dari perkembangan tantangan zaman di era revolusi industri 4.0. dan society 5.0. yang telah diuraikan diatas maka setiap pengelola Perguruan Tinggi, termasuk didalamnya keterlibatan program-program studinya harus mulai beradaptasi dengan literasi dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman sekarang.



Gambar 3

Literasi dan kompetensi yang di butuhkan di era revolusi industri 4.0. dan society 5.0.

Dalam beberapa pertimbangan, untuk menyikapi kemunculan kebutuhan literasi-literasi yang muncul di era revolusi industri 4.0. dan society 5.0. maka pengelola program studi yang berbasis ilmu-ilmu humaniora membutuhkan penguatan literasi humanity yang lebih agar bisa kompetitif dan mampu mengalahkan kecanggihan mesin-mesin teknologi, sekaligus kemampuan mempertahankan masa depan pendidikannya. Begitupun dalam hal ini, program studi Bimbingan Konseling Islam harus mampu meningkatkan kompetensi literasi humanity sebagai basis pengembangan kurikulum. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

MASA DEPAN PENDIDIKAN

Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

- Kita Tetap Kompetitif Jika Mampu Mengalahkan Mesin (AI)
- Inovasi, Kreatifitas, Problem Solver, Humanity adalah sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh mesin

Mengambil peran dengan menguatkan posisi literasi manusia sebagai basis utama pengembangan kurikulum BKi/BPI

Prodi BKi/BPI perlu mencari metode untuk mengembangkan kapasitas kognitif mahasiswa: higher order mental skills, berpikir kritis dan sistemik: Hal penting agar mahasiswa bisa bertahan dan survival di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0

LITERASI MANUSIA

Kurikulum yang mengarahkan mahasiswa bisa berfungsi dengan baik di lingkungan manusia: Humanities, komunikasi dan desain

Keterampilan:

1. Kepemimpinan (*leadership*)
2. Bekerja dalam tim (*team work*)

Kelincih dan kematangan budaya (Cultural Agility):
Mahasiswa dengan berbagai latar belakang mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda (dalam/luar negeri).

Entrepreneurship (termasuk social entrepreneurship):
Harus merupakan kapasitas dasar yang dimiliki oleh semua mahasiswa.

Bagaimana mengajarnya? (Lamp., 2017)

- Studi tematik berbagai disiplin hubungkan dengan dunia nyata, *project based-learning*.
- Melalui *General Education*, Ekstra-kurikuler.
- Magang/kerja praktek/*co-op program* (al. *higher order skills leadership, team work*) (Purwati, 2018)

+LIFE LONG LEARNING



Gambar 4

Kompetensi literasi manusia sebagai basis pengembangan kurikulum BKi/BPI (diadaptasi dari Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum Berorientasi KKNi SNI/IKTI di Era Revolusi Industri 4.0. tahun 2019)

Arah dan Konstruksi Kurikulum Bimbingan Konseling Islam Berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Bimbingan Konseling Islam adalah bagian dari pengembangan keilmuan dakwah. Secara sederhana, dakwah adalah gerakan *ishlah* dan *ihsan*. *Ishlah* adalah usaha untuk memperbaiki keadaan atau penetapan sesuatu menurut ketentuan yang seharusnya. Sedangkan *ihsan* adalah usaha kearah memperbaiki sesuatu hal, sehingga lebih memberikan kemanfaatan bagi kehidupan secara maksimal. *Ishlah* dan *ihsan* dalam hubungannya dengan aspek jasmani manusia akan melahirkan kemakmuran material, dan dalam hubungannya dengan aspek ruhani manusia akan membuahkan kesejahteraan spiritual (Abu Riswan, dalam Amrullah Ahmad, 1985).

Secara ontologis, dakwah Islam dapat dimaknai sebagai perilaku keberagamaan Islam berupa proses internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan unsur subjek (*da'i*), pesan (*mawdu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan objek (*mad'u*) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu tertentu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang mengarahkan pada keselamatan, kebaikan, kebenaran dan memperoleh ridha Allah. Disiplin ilmu dakwah adalah sistem penjelasan objektif perilaku keberagamaan Islam berupa *irsyad*, *tabligh*, *tadbir*, *tamkin* atau *tathwir* Islam yang melibatkan unsur subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan tawhidullah, keadilan dan mensolusi problema kehidupan umat manusia. Secara epistemologis, istilah disiplin ilmu dakwah telah menjadi kerangka acuan teoritis dari hakikat dakwah itu sendiri untuk melahirkan berbagai sub disiplin ilmu dakwah (Syukriadi Sambas: 2004).

Berpijak dari uraian diatas, sepakat dengan pendapat Jum'ah Amin Abd 'Aziz dalam "*al-Da'wah al-Qawai'd wa Ushul*" jika dilihat dari bentuknya yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk pokok yaitu (1) *da'wah bi ahsani al-qawl*, (2) *da'wah bi ahsani al-'amal*. Dua bentuk dakwah tersebut telah diderivasi menjadi beberapa macam inti dakwah dengan berbagai macam fokus kegiatan dakwah dilihat dari segi konteksnya, diantaranya menurut Syukriadi Sambas (1999): (1) *da'wah nafsiyyah* da'i dan mad'unya diri sendiri, (2) *da'wah fardiyah* jika da'inya seorang dan mad'unya seorang berlangsung dalam suasana tatap muka langsung baik bermedia atau tidak. (3) *da'wah fiah qalilah* da'i seorang diri dan mad'u kelompok kecil dalam jumlah yang relatif sedikit sekitar 20 orang, berlangsung secara tatap muka dan dialogis. (4) *da'wah hizbiyah*, da'i seorang diri dan mad'u kelompok yang terorganisir, (5) *da'wah ummah*, da'i sendiri mad'u orang banyak, tidak bertatap muka bersifat monologis, bermedia (cetak atau elektronik), atau bertatap muka, bersifat monologis seperti ceramah, (6) *da'wah qabailiyah*, da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam suatu kesatuan bangsa baik dalam bentuk 2,3,4 dan 5, (7) *da'wah syu'ubiyah* da'wah antar bangsa antar budaya.

Adapun bimbingan konseling Islam lebih identik dengan istilah *irsyad Islam*. *Irsyad* Islam lebih mengarah kepada proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat berupa : (1) *ibda bi al-nafs*, dzikr Allah,

tazkiyyat al-nafs, wiqâyat al-nafs, shalat, du'a dan shaum ; (2) nashihah, ta'lim, tawjih, dan mau'izhah; (3) Isytisyfa.

Isep Zaenal Arifin (2008), menyebutkan bahwa bentuk da'wah *Irsyad Islam* secara epistemologis melahirkan Ilmu Irsyad berisikan penjelasan objektif proporsional *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mawi'zhah, nashihah* dan *isytisyfa*, yang kemudian disebut sebagai ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Irsyad Islam* sebagai subdisiplin dari ilmu dakwah terdapat beberapa unsur subdisiplin ilmu, yakni:

1. Bimbingan dan Konseling Islam; Sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama di jurusan BKI dengan ciri khas konseling religius. Dalam bingkai ilmu ini dengan metodologi penalaran *istinbath, istiqlal* dan *iqtibas* didapat dasar-dasar teori BKI dari sumber pokok (alQur'an dan al-Sunnah), teori-teori bantu dari bimbingan dan konseling umum yang telah berkembang dan berbagai hasil riset sejauh tidak bertentangan dan sumber pokok.
2. Perawatan Ruhani Islam: sebagai disiplin ilmu yang membentuk kompetensi utama, berbasis pengembangan spiritual insani. Ilmu ini penting dalam rangka ikut melengkapi standardisasi paradigma sehat menurut Organisasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1984 yaitu sehat secara bio-psiko-sosio-spiritual. Salah satu bentuk dan model perawatan spiritual sebagai native healing akan didapat dalam mata kuliah ini.
3. Psikoterapi Islam: erat kaitannya dengan perawatan ruhani Islam ilmu ini membantu sisi terapi spiritualitas atau psikhis manusia dengan paradigma psiko-teo-antroposentris yaitu jenis psikoterapi yang berbasis pada agama (psikoterapi religius) yang bersandar pada ke-Mahamutlakkan Tuhan dan upaya maksimal manusia melalui tujuh metode psikoterapi yang telah dikembangkan yaitu terapi dengan: (1) al-Qur'an, (2) Do'a, (3) dzikir, (4) shalat, (5) puasa, (6) mandi, wudhu (hidroterapi), (7) hikmah, (8) tashawuf dan tharikat.
4. Kesehatan Mental Islam: disiplin ilmu ini memberi bekal dan melengkapi ilmu kesehatan mental yang telah ada, bekal mendiagnosa berbagai gangguan dan penyakit mental yang akan ditindak lanjuti baik oleh BKI, Psikoterapi Islam, Perawatan Ruhani Islam dan Epistemologi Do'a. Disiplin ilmu ini memandang substansi manusia adalah jasmani, ruhani dan nafsani karena itu gangguan dan penyakit jiwa pun bukan hanya neurotik dan psikotik tetapi juga diindikasikan terdapat berbagai gangguan dan penyakit ruhani seperti: 'ujub, riya, munafiq, kufur, hasad dan lain-lain yang tidak terpetakan dalam kategori neurotik dan psikotik dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (PPDGJ).
5. Epistemologi Do'a: disiplin ilmu ini memberikan bekal wawasan tentang do'a sebagai gejala universal umat manusia, terutama bagaimana memfungsikan do'a sebagai alat intervensi baik dalam bimbingan konseling maupun dalam psikoterapi juga bagaimana

menggunakan do'a sebagai metode terapi. Kaitanya dengan Psikoterapi Islam adalah memberi landasan epistemologis bagi tujuh metode terapi dalam psikoterapi Islam khususnya membedakan pendekatan teori hikmah dengng kuhanah atau klenikisme dan perdukunan.

Sepakat dengan Isep Zaenal Arifin (2008), pengembangan program studi BKI dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dikembangkan dengan ciri yang khas berbeda dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan maupun Konseling Psikologis murni. BKI lebih mengarah kepada *Counseling for All* berbasis Ilmu Dakwah dengan bentuk konseling agama. Setiap lulusan jurusan BKI adalah kader da'i profesional yang memiliki profesi dan keahlian. Profesi lulusan BKI adalah sebagai konselor berbasis agama (konselor agama) dalam bidang *Counseling for All*. Sedangkan ranah keahlian yang dikembangkan meliputi bidang bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi.

Penguasaan Bimbingan Konseling Islam yang baik tersebut, sepakat dengan M. Imaduddin Abdulrahim (1993), harus tercermin pada beberapa karakter sebagai berikut:

1. Mempunyai keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dan mempergunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi.
2. Mempunyai ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah, peka di dalam membaca situasi, cepat, tepat dan cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan.
3. Memiliki sikap berorientasi ke depan, sehingga mempunyai kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
4. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi (*self-confidence*), serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat di dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

Sedangkan secara khusus, berdasarkan tujuan pendidikan tinggi Program Studi Bimbingan Konseling Islam berdasarkan Panduan Kurikulum Berbasis KKNi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019) , harus mengarahkan pada pemenuhan kompetensi sebagai berikut:

- 1) Menguasai dasar-dasar teoritis *irsyad* dan *istisyfa* (bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi).
- 2) Menganalisa, memetakan dan merumuskan strategi *irsyad* dan *istisyfa* (bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi) dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ditimbulkan dari pathologi sosial yang menjadi problem *dakwah bil irsyad*, baik pada tingkat individu, keluarga maupun masyarakat dan penyembuhan ragam penyakit mental kemasyarakatan.
- 3) Mempraktikkan keahlian dan keterampilan *irsyad* dan *istisyfa*

(bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi) pada tingkat individu, keluarga, perusahaan yang dikelola swasta, lembaga bimbingan haji dan umroh, institusi pendidikan, institusi pemerintahan meliputi Kemenag RI, Dinas Sosial, RSUD, BKKBN, BNN, TNI-POLRI, BNPB, lembaga-lembaga DIKLAT.

- 4) Menerapkan dan mengembangkan karya-karya inovatif di bidang *irsyad* dan *istisyfa* (bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi) sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.
- 5) Memiliki kapasitas dan sikap profesionalisme dalam menjalankan profesi yang menjadi bidang keahliannya sesuai dengan disiplin ilmu *irsyad*.
- 6) Menampilkan pengalaman keagamaan yang menjadi tauladan bagi masyarakat dan membina sikap, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan potensi secara berkesinambungan.
- 7) Beradaptasi dengan lingkungan kerja dan masyarakat dalam skala global, nasional maupun terhadap kearifan lokal.
- 8) Menghasilkan karya ilmiah kreatif dalam bidang *irsyad*.
- 9) Mempublikasikan gagasan dan hasil penelitian dalam bidang *irsyad*.

Isep Zaenal Arifin (2008), menguatkan bahwa sembilan kompetensi utama pada Proqram Studi Bimbingan Konseling Islam ini harus mampu melahirkan *output* lulusan profesional sebagai berikut: (1) Konselor Religiusa atau Konselor Islam, (2) Terapist atau psikoterapi religius, (3) Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP/BK) pada lembaga pendidikan (sekolah dan luar sekolah), (4) Penyuluh Agama, (5) Konselor Perkawinana di BP-4 Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama, (6) Penyuluh BKKBN dan institusi pemerintah atau swasta lainnya, (7) Pembimbing Mental atau Rohani (BIMROH atau BIMTAL) di Departemen Perawatan dan Keamanan atau Kepolisian, (8) Pembimbing dan Konselor Ruhani atau pendampingan di berbagai Rumah Sakit, (9) Pembimbing atau Konselor mental atau ruhani atau spiritual diberbagai panti rehabilitasi, (10) Akademisi atau ilmuwan dakwah bidang BKI baik sebagai dosen maupun tenaga peneliti, (11) Pembimbing dan konsultan kegamaan umumnya, (12) pembimbing, konselor, dan terapist kegamaan yang dapat memberikan bantuan pelayanan bagi masyarakat baik sebagai pribadi maupun atas nama lembaga.

Hal ini dideskripsikan secara singkat dalam Panduan Kurikulum Berbasis KKNI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019) menjadi profil lulusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut: (a) Profil Lulusan Utama: Praktisi BKI: Bidang BKP AGAMA: Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bimbingan Rohani Islam (Warois), Bimbingan Mental (Bimtal); Bidang Pendidikan: Bimbingan dan Konseling Madrasah, Sekolah, Pesantren dan Perguruan Tinggi; Bidang BKP SOSIAL: Bimbingan dan Konseling Keluarga, Penyuluh KB, Penyuluh Anti Narkoba, Penyuluh Sosial, Konselor Paska Bencana, dan; (b) Profil Lulusan Tambahan: Praktisi Terapi Islam, Praktisi Training Islam dan Konsultan Perencanaan Pembangunan dan Peneliti bidang BKI.

Pandangan-pandangan di atas merupakan bagian dari dasar filosofis dan logis dalam mengembangkan prodi Bimbingan Konseling Islam di PTKI. Dua kata kunci dalam kata dakwah adalah adanya pribadi-pribadi yang berkarakter *islah* dan *ihsan* yang menguasai Bimbingan Konseling Islam secara baik dan profesional, baik teoritik maupun prakteknya. Oleh karena itu bangunan kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam harus bisa mengarah pada situasi pembelajaran yang dapat melahirkan pribadi-pribadi mahasiswa yang memiliki karakter *islah* dan *ihsan* yang menguasai Bimbingan Konseling Islam (*irsyad*) secara baik dan profesional.

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka membuka peluang sekaligus tantangan kepada para pengelola prodi Bimbingan Konseling Islam untuk melakukan diversifikasi dan desiminasi kurikulum yang sesuai dengan landasan filosofis, logis, bahkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teologis yang dapat mengarahkan pada karakter *insan kamil* serta *khairul ummah*. Tuntutan perkembangan zaman, terkhusus di era industri 4.0. dan society 5.0., konstruksi kurikulum prodi Bimbingan Konseling Islam harus mampu merespon kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka terkhusus penguatan literasi *humanity*. Arah pengembangan tersebut, paling tidak dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut:

- a) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa memfasilitasi model belajar pada waktu dan tempat yang berbeda dengan tujuan bisa memberikan kesempatan belajar mandiri kepada mahasiswa;
- b) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa memfasilitasi pembelajaran individual. Artinya, para mahasiswa BKI diberi peluang untuk bisa belajar dengan pilihan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya;
- c) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa memfasilitasi mahasiswanya untuk memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar;
- d) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus menampilkan pelbagai mata kuliah dan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat mengarahkan para mahasiswanya agar dapat beradaptasi dengan pelbagai proyek sebagai upaya menerapkan keterampilan-keterampilannya dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Artinya pelbagai mata kuliah dan desain pembelajaran pada prodi BKI harus beririsan dengan upaya meningkatkan keterampilan mengorganisasi, berkolaborasi, dan memanaj waktu untuk dapat digunakan dalam karir akademik mereka selanjutnya;
- e) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus menampilkan beberapa mata kuliah dan model pembelajaran berbasis pengalaman lapangan dalam bentuk-bentuk pendalaman melalui kursus atau latihan-latihan secara langsung. Artinya konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa memfasilitasi lebih banyak kesempatan bagi para mahasiswanya untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili

- pekerjaan mereka melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi;
- f) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa menampilkan beberapa mata kuliah yang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswanya dalam melakukan interpretasi data melalui pemanfaatan perkembangan teknologi komputer untuk kepentingan tugas-tugas analisis, deskripsi data dan memprediksi arah serta tujuan masa depan mereka.
 - g) Konstruksi kurikulum prodi BKI harus bisa memberikan pelbagai penilaian beragam.
 - i) Konstruksi kurikulum prodi BKI merupakan desain yang dihasilkan dari dibukanya peluang lebih banyak keterlibatan para mahasiswa dalam menentukan materi pembelajaran. Masukan para mahasiswa akan sangat membantu perancangan kurikulum yang bisa menghasilkan desain kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi.
 - J) Konstruksi kurikulum prodi BKI memasukkan mata kuliah dan model pembelajaran dalam bentuk pendampingan atau pemberian bimbingan bagi para dosen kepada para mahasiswa untuk membangun kemandirian belajar mereka.

Selain sembilan arah pengembangan kurikulum Program Studi Bimbingan Konseling Islam di atas, juga harus dikuatkan pada pembentukan karakter yang telah dimuat garis besarnya dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Secara umum, pembentukan karakter ini dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 5
Lima Nilai Utama Karakter dalam Pendidikan (Arie Budhiman: 2020)

Bobot SKS dalam konstruksi kurikulum prodi BKI harus memiliki kesetaraan dan penilaiannya juga harus fokus pada program merdeka belajar, yakni pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Konstruksi kurikulum prodi BKI artinya bukan sekedar kumpulan mata kuliah, tetapi merupakan rancangan serangkaian proses pembelajaran untuk menghasilkan suatu *learning outcomes* (capaian pembelajaran) yang jelas dan terukur. Penyetaraan bobot kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam konstruksi kurikulum prodi BKI, setidaknya harus mencerminkan 2 bentuk kelompok, yakni bentuk bebas (*free form*) dan bentuk terstruktur (*structured form*).

Bentuk bebas (*free form*) berupa kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan dan disetarakan dengan 20 SKS sebanyak tiga semester. SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi ke-BKI-an yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi *hard skills* maupun kompetensi *soft skills* sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh prodi BKI. Contohnya untuk bidang keteknikan dalam konteks *hard skills* sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah kecakapan untuk merumuskan permasalahan di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan *core* Program Studi Bimbingan Konseling Islam (semisal di Kemenag RI, BPPKB, BNN, Bimtal Polri dan TNI, dan lainnya) berupa kemampuan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan dasar pengetahuan teknis dan kebijakan organisasi pelaksana Bimbingan Konseling Islam; sementara contoh *soft skills*nya adalah kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan kerja profesi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kemampuan untuk menjalankan etika profesi. Capaian pembelajaran dan penilaiannya dapat dinyatakan dalam kompetensi-kompetensi tersebut. Sebagai contoh: Mahasiswa BKI Magang berkaitan dengan kompetensi Penyuluh Agama di Kemenag RI selama 6 bulan, *hard skills*nya meliputi: a) Merumuskan permasalahan Penyuluhan Agama di Kemenag RI: 3 SKS; b) Menyelesaikan permasalahan dasar pengetahuan teknis dan kebijakan Penyuluhan Agama di Kemenag RI: 3 SKS; c) Kemampuan analisa dan sintesa dalam bentuk design dan model Penyuluhan Agama di Kemenag RI: 4 SKS. Adapun *Soft skills*: a) Kemampuan berkomunikasi: 2 SKS; b) Kemampuan bekerjasama: 2 SKS; c) motivasi kerja: 2 SKS; d) Kepemimpinan: 2 SKS, dan; e) Kreativitas: 2 SKS. Selain dalam bentuk penilaian capaian, pengalaman dan kompetensi yang diperoleh selama kegiatan magang dapat juga dituliskan dalam bentuk portofolio sebagai SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah). (lihat. Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020).

Bentuk berstruktur (*structured form*) Kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang ditempuh oleh mahasiswa prodi BKI. Duapuluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan magang. Sebagai contoh, mahasiswa BKI magang 6 bulan di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan *core* Program Studi Bimbingan Konseling Islam tertentu akan setara dengan belajar mata kuliah, misalnya: a)

Perawatan Rohani Islam : 3 SKS; b) Manajemen BKI: 3 SKS; c) Teknik BKI: 3 SKS; d) Assesmen BKI: 3 SKS; e) Konseling Individual: 2 SKS; f) Kesehatan Metal: 2 SKS; g) Laporan akhir sebagai pengganti skripsi 4 SKS. (lihat. Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, 2020). Distribusi bentuk pembelajaran Merdeka Belajar Belajar Merdeka bisa dilihat pada gambaran dibawah ini:

Kampus Merdeka, Merdeka Belajar



Merdeka dalam BELAJAR

Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak):

- Dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak **2 semester (setara dengan 40 sks)**
- Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak **1 semester (setara dengan 20 sks)**

Dengan kata lain sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak **5 semester** dari total semester yang harus dijalankan (**tidak berlaku untuk prodi Kesehatan¹**)

Perubahan definisi sks:

- Setiap sks diartikan sebagai **"jam kegiatan"**, bukan **"jam belajar"**.
- Definisi **"kegiatan"**: Belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek didesa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh PT)
- Daftar **"kegiatan"** yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester diatas) dapat dipilih dari: (a) program yang ditentukan pemerintah, (b) program yang disetujui oleh rektor




Dosen sebagai PENGGERAK

Dosen memfasilitasi pembelajaran mahasiswanya secara independen.

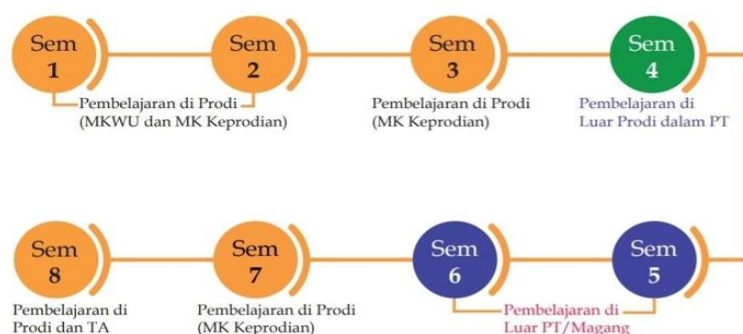
Menginisiasi bentuk-bentuk non-kuliah: Magang, Pelatihan (mendatangkan para praktisi), KKN, Proyek melibatkan mahasiswa, dll. Jika perlu di RPL-kan



Gambar 6
Bentuk Pembelajaran "Merdeka Belajar - Kampus Merdeka"

Berdasarkan Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI (2020), maka arah konstruksi kurikulum prodi BKI harus dapat bersinergi dengan bentuk kegiatan pembelajaran merdeka belajar-kampus merdeka, yakni: (a) adanya penyesuaian mata kuliah untuk program pertukaran pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama, pertukaran pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda, dan pertukaran pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda; (b) penyetaraan mata kuliah dalam bentuk magang (praktik Kerja) program magang 1 semester yang bisa memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa dan pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*); (c) adanya kegiatan belajar dalam bentuk asistensi mengajar di satuan pendidikan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa; (d) adanya mata kuliah berfokus pada penelitian (riset), baik secara konseptual maupun langsung magang di laboratorium pusat riset dengan menjadi asisten peneliti dengan mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester); (e) adanya mata kuliah yang mendukung pada keterlibatan mahasiswa untuk mengerjakan proyek Kemanusiaan melalui program-program kemanusiaan yang bersifat *voluntary* dan hanya berjangka pendek; (f) adanya mata kuliah yang mendukung pengembangan minat wirausaha mahasiswa secara langsung; (g) adanya mata kuliah yang mendukung lahirnya studi atau proyek Independen mahasiswa untuk mewujudkan karya besar dan inovatif yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional, dan; (h) adanya mata kuliah yang mendorong mahasiswa untuk ikut membangun desa dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT).

Hak mahasiswa dalam delapan bentuk pembelajaran berbasis Kampus Merdeka-Merdeka Belajar ini secara rinci meliputi: (1) Mahasiswa dapat (berhak) mengambil SKS di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 (satu) semester atau setara dengan 20 SKS, dan; (2) Mahasiswa dapat (berhak) mengambil SKS paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 SKS, dalam bentuk: Pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda, Pembelajaran pada Program Studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda, dan Pembelajaran di luar Perguruan Tinggi. Skenario pemebelajarannya sebagai berikut:



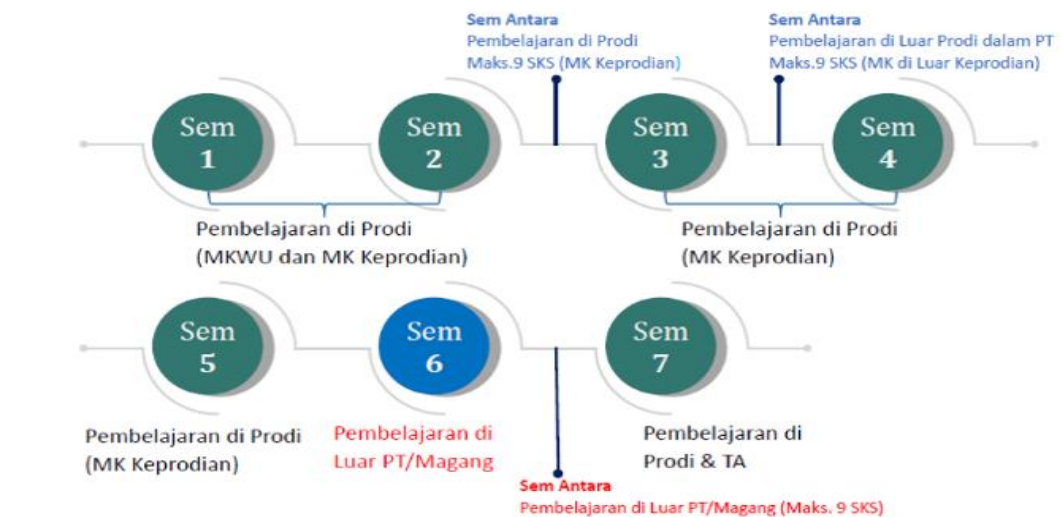
Gambar 7

Skenario 1 Pembelajaran Kampus Merdeka Belajar Merdeka



Gambar 8

Skenario 2 Pembelajaran Kampus Merdeka Belajar Merdeka



Gambar 9

Skenario 3 Pembelajaran Kampus Merdeka Belajar Merdeka

Paparan ini merupakan arah sederhana untuk arah pengembangan dalam mengkonstruksi kurikulum prodi Bimbingan Konseling Islam sebagai respon awal terhadap kebijakan merdeka belajar-kampus belajar yang telah dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2020. Tentu untuk lebih terperinci memerlukan kajian-kajian lebih mendalam bagi para pengelola prodi Bimbingan Konseling Islam dalam melakukan diversifikasi dan desiminasi kurikulum yang sesuai dengan harapan merdeka belajar-kampus merdeka. Adapun contoh implementasi konstruksi kurikulum BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berbasis Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, rancangannya untuk sementara meliputi:

Tabel 1
 Contoh 1 Rancangan Implementasi
 Merdeka Belajar di Luar Prodi dalam Uin SGD Bandung : 20 Sks

DAFTAR MATA KULIAH PILIHAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA Yang Boleh Diambil Di Luar Prodi Dalam Uin Sunan Gunung Djati Bandung (Mahasiswa Berhak Mengambil 20 SKS dari 30 SKS Yang Ditawarkan)			
Kode	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
BKI1161	Psikologi Sosial	2	Prodi yang dijadikan tujuan Jurnalistik, KPI, Psikologi, Tasawuf Psikoterapi, PAI dan AS
BKI1162	Psikometrika	3	
BKI1163	Psikoneuroimologi	3	
BKI1164	Dasar-Dasar Asesmen Pribadi	2	
BKI1165	Dasar-Dasar Asesmen Komunitas	2	
BKI1166	Pengantar Hukum Keluarga Islam	2	
BKI1167	Ilmu Pendidikan Islam	2	
BKI1168	Pengembangan Kurikulum	2	
BKI1169	Evaluasi dan Inovasi Pembelajaran	2	
BKI1170	Komputer Multimedia	2	
BKI1171	Teknik Editing Audio dan Video	2	
BKI1172	Komunikasi Lintas Budaya	2	
BKI1173	Teknik Penulisan Berita dan Feature	2	
BKI1174	Hukum KDRT & Perlindungan Anak	2	
Jumlah		30	

Keterangan: Kode Matakuliah hanya contoh

Tabel 2
 Contoh 2 Rancangan Implementasi
 Merdeka Belajar Pada Prodi yang sama di Luar UIN SGD Bandung: 20 Sks
 (Jika mengambil di Jurusan BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Mata Kuliah Pilihan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Yang Boleh Diambil Mahasiswa pada Prodi sama di luar UIN Sunan Gunung Djati Bandung)			
Kode	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
BKI1175	Dakwah dan Rekayasa Sosial	3	BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada semester V
BKI1176	Komunikasi Persuasif	3	
BKI1177	Psikologi Kepribadian	3	
BKI1178	Komunikasi Antar Pribadi	2	
BKI1179	Islam dan Kesehatan Mental	3	
BKI1180	Administrasi Penyuluhan	3	
BKI1181	Bimbingan Spiritual dalam Komunitas	3	
Jumlah		20	

Keterangan: Kode Matakuliah hanya contoh

Tabel 3

Contoh 3 Rancangan Implementasi
Merdeka Belajar Pada Prodi yang sama di Luar UIN SGD Bandung: 20 Sks
(Jika mengambil di Jurusan BPI UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten)

Mata Kuliah Pilihan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Yang Boleh Diambil Mahasiswa pada Prodi sama di luar UIN Sunan Gunung Djati Bandung)			
Kode	Mata Kuliah	SKS	Keterangan
BKI1181	Konseling Sebaya	2	BPI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada semester IV
BKI1182	Psikologi Abnormal	3	
BKI1183	Psikologi Industri	3	
BKI1184	Kriminologi	3	
BKI1185	Komunikasi Personal dan Kelompok	3	
BKI1186	Ilmu Pendidikan	2	
BKI1187	Hipnoterapi	2	
BKI1189	Creative Writing	2	
Jumlah		20	

Tabel 4

Contoh 4 Rancangan Implementasi
Mata Kuliah Pilihan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka
Yang Boleh Diambil Mahasiswa Di Luar Prodi pada Semester VII
(Di Luar UIN SGD Bandung/Di Luar Kampus)

Pilihan Reguler		
Kode	Mata Kuliah	SKS
BKI1289	Praktek Profesi BKI	3
BKI20144	Kuliah Kerja Mahasiswa	2
BKI1190	Benchmarking Kompetensi BKI	4
BKI1191	Metode Pengabdian Masyarakat	2
BKI1192	Inovasi Produk BKI berbasis Media	3
BKI8002	Tugas Akhir	6
Jumlah		20

Tabel 5

Contoh 5 Rancangan Implementasi
Merdeka Belajar Prodi di Luar PT/UIN SGD Bandung: 20 Sks Semester VII
(Memilih Bentuk Kegiatan Sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15)

PILIHAN BENTUK KEGIATAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA (Mahasiswa Berhak Memilih Salah Satu dari Delapan Bentuk Kegiatan)		
No	Bentuk Kegiatan	Jumlah SKS yang dikonversi
1	Pertukaran Mahasiswa	20
2	Magang / Praktik Kerja	20

3	KKN Tematik / Membangun Desa	20
4	Penelitian / Riset	20
5	Kegiatan Wirausaha	20
6	Studi / Proyek Independen	20
7	Proyek Kemanusiaan	20
8	Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan	20

Uraian untuk tabel 4 tentang Contoh Rancangan Implementasi Kampus Merdeka-Merdeka Belajar Prodi Bimbingan Konseling Islam di Luar Perguruan Tinggi/Kampus UIN SGD Bandung sebanyak 20 Sks diambil pada Semester VII. Pemilihan bentuk kegiatan harus berpijak pada pencapaian kompetensi ke-BKI-an. Hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya: (1) Belajar dari pengalaman; (2) Mengenal lembaga mitra yg memberikan layanan bimbingan dan konseling; (3) Memilih bentuk kegiatan “merdeka-belajar, kampus-merdeka” yang tepat, dan; (4) Merancang ekuivalensi mata kuliah dan bobot sks yang mampu mengakomodir pengetahuan, pengalaman, praktik dan *output* yang akan/harus didapatkan mahasiswa dalam menjalankan salah satu bentuk kegiatan “merdeka-belajar, kampus-merdeka” (mengadaptasi dari Jurusan BPI UIN Walisongo Semarang).

Belajar dari pengalaman dapat berbentuk *benchmarking* kompetensi BKI bekerjasama dengan instansi pemerintah atau swasta, semisal: (1) Benchmarking Kompetensi Penyuluh Agama Bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan Prop Jawa Barat; (2) Benchmarking Kompetensi Pembimbing Rohani Islam Bekerjasama dengan RSUD Kota Bandung, RS Al Ihsan, dan RS Hasan Sadikin, dan Rumah sakit yang ada di Jawa Barat; (3) Benchmarking Kompetensi Konselor Sosial Keagamaan dengan Dinas Sosial atau lembaga-lembaga Sosial Swasta; (4) Benchmarking Kompetensi Konselor Adiksi dengan Badan Narkotika Daerah Jawa Barat; (5) Benchmarking Kompetensi Konselor HIV Aids dengan Dinas Kesehatan Jawa Barat; (6) Benchmarking Kompetensi Konselor Kespro dengan BKKBN dan BPPKB Jawa Barat; (7) Benchmarking Kompetensi Konselor Bencana Alam dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat atau lembaga-lembaga swasta; (8) Benchmarking Kompetensi Konselor Remaja dan Sebaya dengan Dispora, dan; (9) Benchmarking Kompetensi Konselor Pendidikan dengan ABKIN Jawa Barat; (10) Benchmarking Kompetensi Konselor karir dan Industri dengan Dinas Tenaga Kerja Jawa Barat atau lembaga-lembaga swasta; (11) Benchmarking Kompetensi Konselor Agama Islam dengan PABKI. Belajar dari pengalaman juga dapat berbentuk pendampingan dan *trauma healing* di lokasi-lokasi terdampak bencana alam, panti-panti asuhan, rumah-rumah singgah anak jalanan, panti jompo, dan lainnya.

Adapun tabel 5 tentang rancangan implementasi Merdeka Belajar Prodi di Luar PT/UIN SGD Bandung: 20 Sks Semester VII yang bentuk Keegiatannya sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15, contohnya sebagai berikut:

Tabel 6

Proyek Kemanusiaan : Konselor Traumatis/ Krisis (Pendampingan Korban Bencana Kerjasama dengan Pemda, BNP atau Lembaga Swasta)

Proyek Kemanusiaan		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Konseling Traumatis	2
2	Praktek Konseling Traumatis/Krisis (Alam, Non Alam dan Sosial)	4
3	Aplikasi Teori dan Pendekatan BKI	2
4	Evaluasi BKI	2
5	Manajemen Fundraising	2
6	Kepemimpinan dan Pengembangan Kemitraan	2
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 7

Magang/Praktik Kerja

Magang / Praktik Kerja : Konselor Rehabilitasi Bapas & Lapas		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Psikologi Konseling (abh dan Narapidana)	2
2	Inovasi Media BKI di Bapas dan Lapas	3
3	Aplikasi Teori dan Pendekatan BKI	3
4	Evaluasi BKI	2
5	Praktik Konseling Rehabilitasi	4
6	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20
Magang / Praktik Kerja : Konselor Rehabilitasi Korban Napza (Bnn & Pondok Pesantren Rehabilitasi Napza)		
1	Psikologi Konseling (Korban NAPZA)	2
2	Inovasi Media BKI untuk rehabiltasi korban NAPZA	3
3	Aplikasi Teori dan Pendekatan BKI	3
4	Evaluasi BKI	2
5	Praktik Konseling Rehabilitasi	4
6	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20
Magang / Praktik Kerja : Konselor Islam Di Rumah Sakit		
1	Psikologi Orang Sakit / Pasien	2
2	Perawatan Rohani Islam Bagi Pasien	2
3	Komunikasi Terapeutik	2
4	Inovasi Media BKI untuk perawatan Rohani Islam	2

5	Praktik Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Pasien	4
6	Perawatan Jenazah	2
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20
Magang / Praktik Kerja : Konselor Anak, Perempuan, Remaja, Kesehatan Reproduksi, Hiv/Aids : BKKBN, BPPKB, PKBI, Lsm2 Konsen Hiv/Aids Dan Kelompok Dukungan Sebaya (Kds)		
	Bimbingan Dan Konseling Kespro & Hiv/Aids	2
	Psikologi Perkembangan	2
	Konseling Anak dan Sensif Gender	2
	Inovasi Media BKI untuk Konseling Anak, Perempuan, Remaja, Kespro, Hiv/Aids	2
	Aplikasi Teori Dan Pendekatan BKI	2
	Praktik Bimbingan Konseling Individu dan Kelompok	2
	Praktik BK Traumatis	2
	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20
Magang/Praktik Kerja : Tema Konseling, penyuluhan agama Bekerjasama KEMANAG, MU, KBIH, I atau Organisasi-Organisasi Islam		
1	Psikologi Perkembangan	2
2	Konseling Naratif	3
3	Inovasi Media BKI untuk konseling dan penyuluhan Agama	3
4	Aplikasi Teori Dan Pendekatan BKI	2
5	Praktik Bimbingan Konseling dan penyuluhan Agama	4
6	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 8

Penelitian / Riset : Tema Konseling Sosial Keagamaan Bekerjasama Dg Lp2m, Balai Penelitian Keagamaan, Pemda, Dll

Proyek Kemanusiaan		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Seminar Proposal	2
2	Ethical Clearance	2
3	Kerja Riset	3
4	Progress Report	2
5	Plagiarisme Riset	2
6	Seminar Hasil Penelitian	3
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 9

Asistensi Mengajar di satuan Pendidikan : Pengajaran dan BK Pendidikan Islam di Sekolah Negeri, Madrasah, Pesantren

Proyek Kemanusiaan		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Psikologi Perkembangan	2
2	Inovasi Pembelajaran	2
3	Evaluasi Pembelajaran	2
4	Adminitrasi Pendidikan	2
5	Aplikasi Teori Dan Pendekatan BKI	2
6	Praktik Bimbingan Konseling Pendidikan Islam	4
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 10

Studi/Proyek Independen dan Kegiatan Kewirausahaan: Inovasi Bimbingan Konseling Islam dalam bidang agama, sosial, keluarga sakinah, pendidikan masyarakat dan usaha jasa yang berkaitan dengan bidang yang sudah disebutkan

Studi/Proyek Independen dan Kewirausahaan		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Perencanaan Dan Presentasi Program Independen dan Kegiatan Kewirausahaan	2
2	Inovasi dan Desiminasi Media BKI	2
3	Keorganisasian dan Kepemimpinan	2
4	Adminitrasi Proyek Independen dan Kegiatan Kewirausahaan	2
5	Aplikasi Teori Dan Pendekatan BKI	2
6	Praktik Proyek Independen dan Kegiatan Kewirausahaan Bidang BKI	4
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 11
KKN Tematik

Implementasi Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Agama		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Perencanaan Dan Presentasi Program Independen dan Kegiatan Kewirausahaan	2
2	Konseling Multikultural	2
3	Dakwah dan Perubahan Sosial	2
4	Psikologi Komunikasi	2
5	Aplikasi Teori Dan Pendekatan BKI	2
6	Praktik Bimbingan Dan Konseling Agama	4
7	Tugas Akhir : Laporan Kegiatan, Presentasi, Artikel Terbit Jurnal Nasional	6
Jumlah		20

Tabel 11
Pertukaran Mahasiswa

Dikembangkan dari Konsep Studi Banding yang sudah berjalan Bekerjasama dengan Prodi yang sama atau terdapat kemiripan di PT Lain Dalam atau Luar Negeri		
No	Mata Kuliah	SKS
1	Mahasiswa mengambil Mata Kuliah yang menjadi Distingsi/Kekhasan di Prodi BKI/BPI/BK PT lain yang belum ditawarkan di Prodi Asal	20

Contoh-contoh di atas merupakan kajian awal dalam melakukan evaluasi kurikulum Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pasca lahirnya kebijakan Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. Paling tidak, pemaparan ini merupakan bagian dari eksplanasi sederhana dalam mengembangkan arah dan rancangan tentang konstruksi Kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam Berbasis Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Sekaligus sebagai upaya desiminasi yang ditujukan kepada kelompok target atau individu yang menjadi bagian pengiat BKI secara akademik agar sama-sama memperoleh informasi, melahirkan kesadaran untuk merespon serta menerima kebijakan KMBM dan akhirnya memanfaatkan pelbagai informasi yang ada untuk kepentingan evaluasi kurikulum Jurusan atau Program Studi Bimbingan Konseling Islam berbasis KMBM.

Penutup

Konstruksi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan

cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi, termasuk salah satunya di Prodi BKI. Berpijak dari paparan diatas, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mengarahkan para pengelola prodi di Perguruan Tinggi untuk berusaha mengkonstruksi kurikulum yang memiliki keluwesan program yang dapat memberi peluang kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui intra dan antarprodi, intra dan antar perguruan tinggi, maupun melalui kegiatan magang di lapangan.

Oleh karena itu, untuk memperoleh capaian pembelajaran (*learning outcomes*) maka konstruksi kurikulum yang akan didesainpun harus memberikan peluang kepada mahasiswa agar dapat belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang luas dan bervariasi. Dengan sumber belajar yang luas dan bervariasi diharapkan mahasiswa dapat menyalurkan minat atau keinginan, bakat, dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memperkuat terhadap capaian pembelajaran.

Oleh karena itu, konstruksi kurikulum yang hendak dirancang oleh prodi BKI juga harus berkaitan dengan aspek *depth and breadth* (pendalaman dan perluasan) dengan berpijak pada prinsip fleksibilitas yang diterapkan dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Begitupun konstruksi kurikulum yang hendak dirancang oleh prodi BKI harus berkaitan dengan aspek *deep learning experiences* (pendalaman pengalaman belajar) yang dapat memperkuat dan meningkatkan penguasaan capaian pembelajaran untuk mewujudkan profil utama lulusan. Dua keterkaitan ini dalam mengkonstruksi kurikulum berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, paling tidak sebagai upaya mengarahkan mahasiswa pada penguasaan empat keterampilan dasar, yakni: 1) kecakapan berpikir kritis (*critical thinking skills*), (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kecakapan berkreasi (*creativity skills*), dan 4) kecakapan berkolaborasi (*collaboration skills*).

Paparan ini merupakan eksplorasi sederhana dalam merespon kebijakan Merdeka belajar-Kampus Merdeka untuk bahan awal kajian dalam mengembangkan konstruksi kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam di bawah PTKI Kemenag RI. Mudah-mudahan, walaupun sederhana dapat bermanfaat bagi pengembangan Prodi BKI ke arah yang lebih baik dan maju.

Referensi:

Abd al-Aziz, Jum'ah Amin. (1997). *al-Da'wah al-Qawai'd wa Ushul, Iskandariyyah*. Dar al-Da'wah.

Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. (1993). *Profesionalisme dalam Islam*. Jakarta: Ulumul Qur'an Nomor 2 Volume IV.

Amrullah, Ahmad (Peny.). (1985). *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: PLP2M.

Arifin, Isep Zaenal. (2008). *Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-Tawjih al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Komuniaksi UIN SGD Bandung: Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 4 No. 11 Januari-Juni.

Budhiman, Arie. (2020). <https://www.weforum.org/projects/learning-4-0>. Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter

Djamarah, S. B. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, Dudy Imanuddin. (2020). *Pengembangan Kurikulum BKI/BPI dalm Konteks Merdeka Belajar*. BKI UIN Sunan Ampel Surabaya; Webinar Kurikulum Merdek Belajar.

ER, Nur Djazifah. (2012). *Modul Pelajaran Sosiologi: Proses Perubahan Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2019). *Panduan Kurikulum Berbasis KKNI*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fisk, Peter. (2017). *Education 4.0: the future of learning will be dramatically different in school and throughout life*, last modified 2017, <http://www.Thegeniuswork.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together/>

Gadner, Howard. (2007). *Multiple Intelligences*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Hamalik, Oemar. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Hidayanti, Ema. (2020). *Merdeka Belajar: Pencapaian Komptensi ke-BKI-an dan Ekuivalensi Nilai Mata Kuliah*. BKI UIN Sunan Ampel Surabaya; Webinar Kurikulum Merdek Belajar.

Juwaini, Ahmad. (2000). *Gerakan Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Misykat.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). *Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development*. The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development, 42–68

Muchtarom, Zaini. (1996). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Al-Amin Press, Yogyakarta.

- Muslihati. (2020). *Kompetensi Inti dan Pendukung Mahasiswa BKI: Penentuan Prodi Lain dan Lembaga PPL/Magang yang Relevan dalam Konteks Merdeka Belajar*, BKI UIN Sunan Ampel Surabaya; Webinar Kurikulum Merdeka Belajar.
- Risdianto, Eko. (2019). *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. This Publication: <https://www.researchgate.net/publication/332423142>.
- Sambas, Syukriadi. (2004), *Risalah pohon Ilmu Dakwah Islam, Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Bidang Ilmu Dakwah*. Bandung: KP-HADID & MPN-APDI, Bandung Cet. I.
- Samho, Bartolomeus. (2013). *Emong, Among, Pamong: Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kanisius.
- Soetanto, Hendrawan. (2019). <https://docplayer.info/139176599-Rasionalisasi-pengembangan-kurikulum-berorientasi-kkni-sn-dikti-di-era-revolusi-industri-4-0.html>. Tim Pengembang KPT Dir.Pembelajaran-Ditjen BELMAWA
- Subandi, Ahmad. Sambas, Syukriadi. (1997). *Dakwah Islam: Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad)*. Bandung: KP HADID.
- Tauchid, Moch. (1967). *Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru*. Yogyakarta: Pusara 67, Djilid XXVIII, No. 7-8. 129
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020), *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Yami, Muhammad. (2019). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 1. April 2020. <http://ejournal.mandalanursa.org>.
- Yeganeh, B., & Kolb, D. (2009). *Mindfulness and experiential learning*. Handbook for Strategic HR.